



Filantropi Biblika sebagai Paradigma Pedagogis Pendidikan Agama Kristen di Tengah Masyarakat Majemuk dan Multikultural

Jerie Refni Boy Maarende^{1*}, Marojahan Saragi Napitu², Agustinus Pandu Wicaksono³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Magelang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih, Indonesia

Email: jerie.rboym@gmail.com¹, johansaragi47@gmail.com², agustinuspandu14@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: jerie.rboym@gmail.com

Abstract. Indonesian education continues to face serious relational challenges, including declining social empathy, increasing individualism, limited capacity to embrace diversity, and persistent bullying that undermines students' dignity. In this context, Christian Religious Education (CRE) should move beyond the mere transmission of doctrine toward a transformative pedagogical praxis that nurtures compassion, social responsibility, and the courage to transcend identity boundaries for the common good. This qualitative library research examines the narrative of Luke 10:25–37 by analyzing the key terms *plēsion*, *esplanchnisthē*, and *eleos*, and synthesizing these findings with studies on multicultural pedagogy, religious moderation, experiential learning, and Christian education. The findings reveal that the parable of the Good Samaritan is not merely a moral lesson about helping others but a radical critique of religiosity that remains at the level of knowledge without action. Jesus reconstructs the concept of “neighbor” from an identity-based category into an active expression of love that transcends ethnic, social, and religious boundaries. Philosophically, the passage reflects ontological, epistemological, and axiological dimensions that affirm human dignity, love as embodied knowledge, and compassion as the highest moral value. Consequently, Luke 10:25–37 provides a solid biblical foundation for a dialogical, reflective, transformative, and experience-based model of Christian Religious Education. Biblical philanthropy therefore serves as a pedagogical paradigm for developing faithful, compassionate, inclusive, and socially responsible students in a multicultural society.

Keywords: Biblical Philanthropy; Christian Religious Education; Experiential Learning; Multicultural Pedagogy; Religious Moderation.

Abstrak. Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan relasional, seperti menurunnya empati sosial, menguatnya sikap individualistik, rendahnya kemampuan hidup dalam keberagaman, serta masih maraknya praktik perundungan yang merusak martabat peserta didik. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak cukup dilaksanakan sebagai transmisi doktrin semata, tetapi perlu diwujudkan sebagai praksis pedagogis yang membentuk belas kasih, tanggung jawab sosial, dan keberanian melintasi batas-batas identitas demi sesama. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui analisis narasi Lukas 10:25–37 berdasarkan kajian istilah *plēsion*, *esplanchnisthē*, dan *eleos*, kemudian disintesis dengan kajian mengenai pedagogi multikultural, moderasi beragama, pembelajaran berbasis pengalaman, dan Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati bukan sekadar ajaran moral tentang menolong sesama, melainkan kritik terhadap religiusitas yang berhenti pada pengetahuan tanpa tindakan nyata. Yesus merekonstruksi makna “sesama” menjadi tindakan kasih yang aktif dan melampaui batas etnis, sosial, maupun agama. Dari perspektif filsafat Alkitab, teks ini mengandung dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menegaskan martabat manusia, kasih sebagai pengetahuan yang diwujudkan, serta belas kasih sebagai nilai tertinggi. Dengan demikian, Lukas 10:25–37 menjadi landasan bagi model PAK yang dialogis, reflektif, transformatif, dan berbasis pengalaman untuk membentuk peserta didik yang beriman, humanis, inklusif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Filantropi Biblika; Moderasi Beragama; Pedagogi Multikultural; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Pendidikan Agama Kristen.

1. PENDAHULUAN

Indonesia hidup di dalam kenyataan kemajemukan yang tidak dapat dipinggirkan dari proses pendidikan. Keberagaman agama, budaya, bahasa, etnis, dan latar sosial tidak hanya merupakan ciri demografis, melainkan konteks konkret tempat murid belajar memahami diri dan orang lain. Namun, kemajemukan tidak otomatis melahirkan kedewasaan sosial. Kajian

tentang pendidikan multikultural di Indonesia menunjukkan bahwa membangun masyarakat yang sungguh dapat hidup berdampingan secara damai tetap merupakan pekerjaan yang rumit. Pada saat yang sama, ruang pendidikan juga masih bergumul dengan berbagai bentuk relasi yang melukai, termasuk perundungan, yang memperlihatkan bahwa pendidikan belum selalu berhasil menumbuhkan sensitivitas sosial dan penghormatan terhadap martabat sesama (Cathrin & Wikandaru, 2023; Rejekiningsih & Taher, 2025).

Dalam konteks demikian, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memikul tanggung jawab yang tidak ringan. PAK tidak cukup dipahami sebagai sarana menyampaikan ajaran Alkitab atau meneguhkan identitas iman secara internal. Ia harus berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang menolong murid bertumbuh menjadi pribadi yang mampu mengasihi, menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan mengambil tanggung jawab moral di tengah masyarakat yang beragam. Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa PAK dalam konteks multikultural perlu bergerak ke arah yang lebih inklusif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan berhenti pada penguasaan isi ajaran (Tobe et al., 2024).

Salah satu teks biblika yang paling kuat untuk membangun orientasi tersebut adalah Lukas 10:25-37. Perumpamaan orang Samaria yang murah hati memang sangat dikenal, tetapi justru karena terlalu sering dibaca secara populer, kedalaman teologis dan pedagogisnya kerap tereduksi. Beberapa penelitian telah menempatkan perikop ini sebagai dasar pencegahan konflik, pendidikan moderasi beragama, dan pedagogi multikultural (Stevanus, 2020). Kajian lain menunjukkan bahwa teks ini juga dapat dibaca dalam horizon yang lebih luas sebagai bagian dari visi pemulihan relasi yang retak dan pengungkapan karakter belas kasih Allah.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang ilmiah yang penting untuk diisi. Banyak pembacaan atas Lukas 10:25-37 masih berhenti pada sisi moral, moderatif, atau relasional secara parsial. Belum banyak kajian yang secara khusus merumuskan filantropi biblika dalam teks ini sebagai konstruksi teologis yang utuh, lalu menurunkannya menjadi paradigma pedagogis PAK. Di sinilah artikel ini menempatkan dirinya. Artikel ini berargumen bahwa Lukas 10:25-37 tidak hanya berbicara tentang tindakan baik, tetapi juga membangun visi filantropi biblika yang lahir dari rekonstruksi makna “sesama”, dari belas kasih yang mendalam, dan dari tindakan pemulihan yang konkret.

Secara lebih khusus, artikel ini bertujuan menjawab dua persoalan utama. *Pertama*, bagaimana Lukas 10:25-37 membangun konsep filantropi biblika melalui rekonstruksi makna sesama, belas kasih, dan tindakan pemulihan. *Kedua*, bagaimana konsep tersebut dapat dirumuskan sebagai paradigma pedagogis bagi PAK di tengah masyarakat majemuk dan multikultural. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berupaya menyumbang pembacaan

hermeneutik terhadap teks, tetapi juga menawarkan jembatan yang lebih sistematis antara tafsir Alkitab dan praksis pendidikan.

Penelitian tentang Lukas 10:25-37 telah bergerak ke beberapa arah penting. Stevanus membaca perumpamaan ini sebagai dasar etis untuk pencegahan konflik dan penguatan relasi sosial di tengah masyarakat plural (Stevanus, 2020). Rerung dan Hermanus menempatkannya dalam horizon pendidikan moderasi beragama, terutama dalam konteks Gereja Toraja yang hidup di tengah keberagaman agama (Rerung & Hermanus, 2024). Efruan dan Dami mengembangkan bacaan yang lebih pedagogis dengan menyoroti bahwa perumpamaan ini mengandung prinsip-prinsip pedagogi multikultural Yesus yang relevan bagi hermeneutika interkultural (Efruan & Dami, 2019). Davies, dari horizon kajian Perjanjian Baru yang lebih luas, memperlihatkan bahwa tokoh Samaria dalam perumpamaan itu juga membawa tema teologis mengenai pemulihan relasi yang retak dalam sejarah Israel (Davies, 2025).

Di sisi lain, riset tentang PAK dalam konteks multikultural juga telah menunjukkan kebutuhan akan transformasi pedagogi. Tobe, Tafuli, dan Topayung menegaskan bahwa PAK perlu diarahkan pada pembentukan karakter kasih, damai, dan penghargaan terhadap keberagaman (Tobe et al., 2024). Lase menekankan pentingnya *experiential learning* agar pengetahuan iman tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi bergerak menuju iman konkret yang dihidupi (Lase, 2025). Tambunan dan Arifianto menambahkan bahwa guru PAK memiliki peran penting dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah berbasis multikultural, sehingga pembelajaran agama tidak jatuh ke dalam eksklusivisme yang sempit (Tambunan & Arifianto, 2025).

Walaupun demikian, kebanyakan kajian tersebut masih bergerak secara parsial. Ada yang kuat pada dimensi etis, ada yang menonjol pada moderasi beragama, ada pula yang tajam dalam pembacaan pedagogis. Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menghubungkan hermeneutika Lukas 10:25-37 dengan konstruksi filantropi biblikal, lalu menurunkannya sebagai paradigma pedagogis PAK yang utuh. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga lapis analisis sekaligus, yakni pembacaan hermeneutik terhadap teks, pembacaan filosofis atas dimensi ontologis-epistemologis-aksiologis kasih, dan formulasi pedagogisnya bagi PAK di tengah masyarakat majemuk dan multikultural.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Pilihan metode ini didasarkan pada karakter masalah penelitian yang berfokus pada penafsiran teks Alkitab, dialog dengan literatur ilmiah, dan penyusunan sintesis konseptual-teologis. Senada

dengan itu, Stevri dalam hal ini menegaskan bahwa, ”data empiris yang disajikan secara terkini (kebaruan) dalam berbagai bentuk laporan seperti laporan kerja, jurnal dan buku-buku” (Lumintang & Lumintang, 2016, p. 217). Adalah bagian dari penelitian kualitatif jenis pustaka. Sumber primer penelitian adalah Lukas 10:25-37, sedangkan sumber sekundernya mencakup artikel-artikel yang relevan mengenai hermeneutika perumpamaan orang Samaria, pendidikan moderasi beragama, pedagogi multikultural, PAK dalam konteks multikultural, dan *experiential learning* dalam PAK (Stevanus, 2020).

Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika biblika dengan memadukan analisis naratif, analisis leksikal, dan sintesis teologis-pedagogis. Analisis naratif dipakai untuk membaca konteks percakapan Yesus dengan ahli Taurat, alur perumpamaan, serta peran setiap tokoh dalam membentuk makna. Analisis leksikal dipusatkan pada istilah *plēision*, *esplanchnisthē*, dan *eleos* guna menyingkap horizon makna filantropi biblika dalam teks. Selanjutnya, hasil penafsiran disintesis dengan kajian-kajian tentang PAK dan pendidikan multikultural agar relevansi teks bagi praksis pedagogis dapat dirumuskan secara lebih sistematis.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap. *Pertama*, mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang paling relevan. *Kedua*, membaca teks primer dan sumber sekunder secara kritis untuk menemukan gagasan inti, pola argumentasi, dan celah ilmiah. *Ketiga*, mengelompokkan temuan ke dalam dua poros utama, yakni hermeneutika teks dan relevansi pedagogis. *Keempat*, menyusun sintesis argumentatif untuk menunjukkan bahwa filantropi biblika dalam Lukas 10:25-37 dapat dipahami sebagai paradigma pedagogis bagi PAK.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis Lukas 10:25-37

Konteks Naratif dan Historis

Dalam konteks naratif, perikop Lukas 10:25–37 berada dalam rangkaian pelayanan Yesus dalam Injil Lukas yang menekankan tema keselamatan, belas kasihan, dan inklusivitas Kerajaan Allah. Dialog antara Yesus dan seorang ahli Taurat dimulai dengan pertanyaan tentang hidup kekal - ζῶντι αἰώνιον (*zōēn aiōnion*), yang menunjukkan fokus pada aspek soteriologis sekaligus etis. Green (1997, p. 421) Pertanyaan ini bukan sekadar pencarian informasi, tetapi mengandung unsur pengujian ἐκπείραζον (*ekpeirazōn*), (Hebrew and Greek Interlinear (Aplikasi), n.d.) yang menunjukkan ketegangan antara pemahaman Hukum Taurat secara legalistik dan interpretasi Yesus yang bersifat transformatif (Bock, 1996, p. 1025). Penulis berpendapat bahwa ajaran Hukum Kasih yang diajarkan Yesus menegaskan bahwa

hidup kekal diperoleh dengan mengasihi secara totalitas dan mengasihi manusia seperti diri sendiri. Ini merupakan inti dari Hukum Taurat yang fokusnya pada tindakan kasih yang nyata (lihat ayat 26-27). Selanjutnya, dalam konteks Lukas 18:18, seorang pemimpin "pengusaha muda" Yahudi, sangat berhubungan dengan Lukas 10:26-27 karena membahas tema hidup kekal, ketaatan pada Hukum Taurat dan kebutuhan untuk mengasihi Allah di atas segalanya.

Sedangkan dalam konteks historis, relasi antara orang Yahudi dan Samaria ditandai oleh permusuhan panjang sejak perpecahan Kerajaan Israel (1Raj. 12) hingga periode Perjanjian Baru (Dunn, 2003, p. 312). Oleh karena itu, penggunaan tokoh Samaria dalam perumpamaan ini memiliki muatan teologis dan sosial yang sangat radikal. Perlu dicermati, kisah orang Samaria yang baik hati, diangkat untuk mendobrak batasan kebencian rasial/agama dan mendefinisikan ulang makna "sesamaku manusia." Tindakan orang Samaria menolong "orang Yahudi" sebagai korban memiliki makna dan pesan teologis dan sosial yang sangat radikal serta mendalam. Yesus menggunakan "orang Samaria" adalah sebagai contoh konkret untuk menghancurkan prasangka, ajaran kasih tanpa batas, teguran yang bersifat radikal, dan sekaligus mengelimir kebencian yang akut, yang bertentangan dengan ajaran kasih itu sendiri.

Analisis Struktur Teks

Struktur naratif Lukas 10:25-37 dapat dibagi ke dalam empat bagian, yakni dialog *awal* (ay. 25-28) berupa pertanyaan tentang hidup kekal, *kedua*, pertanyaan lanjutan (ay. 29) "Siapakah sesamaku?", *ketiga*, perumpamaan (ay. 30-35) berupa narasi orang Samaria, dan keempat, aplikasi (ay. 36-37) berupa perintah untuk bertindak. Struktur ini menunjukkan pola pedagogis khas Yesus: dialog → narasi → refleksi → tindakan (Stein, 1992, p. 324).

Analisis Linguistik Yunani dan Makna Teologis

Kata kunci dalam perumpamaan ini adalah: ἐσπλαγχνίσθη (*esplanchnisthē*)(*Hebrew and Greek Interlinear (Aplikasi)*, n.d.), diterjemahkan "tergerak oleh belas kasihan" (ay. 33). Kata ini berasal dari akar σπλάγχνα (*splanchna*),(*Hebrew and Greek Interlinear (Aplikasi)*, n.d.) yang secara harfiah berarti "organ dalam" usus/perut, yang dalam pemikiran Semitik dianggap sebagai pusat emosi terdalam (Danker, 2000, p. 938). Bentuk *aorist* pasif ini menunjukkan respons emosional yang spontan dan mendalam. Secara teologis, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan belas kasihan ilahi (bdk. Luk. 15:20) (Green, 1997, p. 430). Dengan demikian, tindakan orang Samaria bukan sekadar tindakan moral, tetapi refleksi dari karakter Allah sendiri. Ini menunjukkan bahwa filantropi biblika berakar pada partisipasi manusia dalam sifat Allah (*imago Dei*).

Berikutnya adalah kata, πλησίον (*plēsion*)(*Hebrew and Greek Interlinear (Aplikasi)*, n.d.), yang diredefinisi sebagai “sesama.” Pertanyaan kunci dalam teks ini adalah: τίς ἐστίν μου πλησίον (*tis estin mou plēsion*)?,(*Hebrew and Greek Interlinear (Aplikasi)*, n.d.) diterjemahkan, “Siapakah sesamaku?” (ay. 29). Kata πλησίον (*plēsion*)(*Hebrew and Greek Interlinear (Aplikasi)*, n.d.) secara tradisional dipahami dalam batas komunitas etnis atau religius tertentu (Kittel, 1968, p. 315). Namun, Yesus membalikkan paradigma ini dengan mengubah pertanyaan dari “siapakah sesamaku?” menjadi “siapa yang menjadi sesama?” (ay. 36). Dengan demikian, “sesama” bukan lagi kategori statis, melainkan tindakan dinamis (Bock, 1996, p. 1030). Filantropi biblika tidak ditentukan oleh identitas, tetapi oleh tindakan kasih.

Selanjutnya, kata ἔλεος (*eleos*)(*Hebrew and Greek Interlinear (Aplikasi)*, n.d.) – Belas Kasihan sebagai aksiologi Kerajaan Allah. Dalam ayat 37, Yesus menegaskan jawaban ahli Taurat itu bahwa: ὁ ποιήσας τὸ ἔλεος (*ho poiēsas to eleos*)(*Hebrew and Greek Interlinear (Aplikasi)*, n.d.) diterjemahkan sebagai “orang yang telah menunjukkan belas kasihan.” Kata ἔλεος (*eleos*)(*Hebrew and Greek Interlinear (Aplikasi)*, n.d.) tidak hanya berarti simpati, tetapi juga tindakan nyata menolong (Spicq, 1994, p. 439). Dalam tradisi Septuaginta, istilah ini sering berkaitan dengan kasih setia Allah, yakni *hesed*. Secara aksiologis, *eleos* menjadi nilai utama dalam etika Kerajaan Allah, yang melampaui hukum ritual dan formalitas agama (Blomberg, 2012, p. 268). Konkretnya, Yesus mau menekankan bahwa menjadi “sesama” berarti menunjukkan *eleos* (belas kasih/kemurahan) bagi siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Tindakan nyata ini dilakukan oleh orang Samaria tersebut bagi orang yang dirampok. Yesus dalam dialog itu memang berkata kepada ahli Taurat itu untuk, “pergilah dan perbuatlah demikian!” (ay. 37). Respons ahli Taurat di dalam Alkitab tidak mencatat tindak lanjut atau kepatuhan ahli Taurat tersebut setelah dialog berakhir. Namun, konteks menunjukkan bahwa ia kesulitan melakukan kasih yang tulus karena ingin membenarkan diri sendiri.

Analisis Sintesis

Perumpamaan orang Samaria yang murah hati lahir dari sebuah percakapan yang sekilas tampak biasa, tetapi sebenarnya sangat problematis. Lukas menempatkannya dalam *travel narrative*, yakni rangkaian perjalanan Yesus menuju Yerusalem. Di dalam jalur naratif itu, pertanyaan ahli Taurat tidak berdiri netral. Davies menunjukkan bahwa ahli Taurat datang dengan maksud “menguji” Yesus, sehingga sejak awal pembaca sudah diperhadapkan pada benturan antara legalitas agama dan tuntutan hidup yang benar di hadapan Allah (Davies, 2025, pp. 155–156).

Yang menarik, Yesus tidak langsung menjawab secara definisional. Ia justru mengembalikan pertanyaan itu kepada si ahli Taurat dan menanyakan bagaimana ia membaca Taurat. Di sinilah letak persoalannya. Ahli Taurat mengetahui jawaban yang benar. Ia dapat mengutip perintah untuk mengasihi Allah dan sesama. Namun, ketika Lukas mencatat bahwa ia ingin “membenarkan dirinya,” lalu bertanya, “Siapakah sesamaku manusia?”, persoalannya menjadi jelas. Ia tidak sedang mencari keluasan kasih, tetapi batasnya. Ia ingin memastikan bahwa kasih tetap dapat diatur dalam wilayah yang aman dan terukur (Davies, 2025). Bagi dia, “sesamaku manusia” hanya orang Yahudi, kaum sebangsa, seetnis, seagama, sebudaya, dan sama status sosialnya. Namun, setelah mendengar perumpamaan tentang orang Samaria itu, ia mulai menyadari, sesuai jawabannya (ay. 37) bahwa “sesama manusia” menunjuk kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang latar belakang etnis, agama, budaya, atau status sosial. Bagi Yesus, “sesama” di sini tidak terbatas pada orang terdekat, melainkan mencakup musuh atau orang asing sekalipun.

Dengan demikian, teks ini sejak awal sudah berbicara tentang problem hermeneutik. Yang bermasalah bukan ketiadaan pengetahuan, melainkan cara membaca yang menjadikan hukum sebagai alat pembenaran diri. Dalam arti itu, Yesus bukan sekadar sedang menambahkan pelajaran moral baru. Ia sedang menyingkapkan kegagalan religius yang sangat halus, yakni ketika seseorang merasa dekat dengan kehendak Allah hanya karena ia mampu menjelaskan teks, padahal belum tentu bersedia diubah oleh teks tersebut.

Tokoh Samaria menjadi Pusat Perumpamaan

Setelah pertanyaan “Siapakah sesamaku manusia?” muncul, Yesus tidak memberi daftar siapa yang termasuk sesama. Ia menghadirkan sebuah narasi. Seorang korban jatuh ke tangan penyamun, dirampok, dipukuli, dan ditinggalkan setengah mati. Seorang imam datang, melihat, lalu melewatinya dari seberang jalan. Seorang Lewi juga datang dan melihat, tetapi melakukan hal yang sama. Baru kemudian datang seorang Samaria yang melihat, tergerak oleh belas kasih, mendekat, membalut luka, membawa korban ke penginapan, dan menanggung biayanya. Dengan mendalami kata “melihat” dalam bahasa Yunaninya *idōn* berbentuk aorist aktif partisipel dari kata *horaō* di sini dapat berarti mengamati, menyelidiki. Kata *idōn* yang digunakan merujuk pada, antara lain: *pertama*, sikap belas kasih. Bagi orang Samaria, melihat orang yang terluka adalah peristiwa yang membangkitkan belas kasihan (empati) dan mendorong tindakan aktif untuk menolong. *Kedua*, perbedaan sikap. Kontras dengan imam dan orang Lewi yang “melihat” dan lalu menghindar, orang Samaria “melihat” dan lalu merespons dengan tindakan pertolongan nyata. *Ketiga*, pengenalan kebutuhan. Sesuai konteks, “melihat” bukan sekadar tatapan muka, tetapi juga pengenalan akan kebutuhan sesama yang

mendesak tanpa melihat latar belakang ras, status sosial, dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa aksi nyata orang Samaria memiliki belas kasih yang rela berkorban dan berbagi.

Pilihan Yesus terhadap tokoh Samaria bukan sekadar detail dramatis yang bersifat kebetulan. Justru di situlah letak skandal dalam perumpamaan ini. Davies menunjukkan bahwa pembacaan terhadap perumpamaan ini memiliki gema yang kuat dengan 2 Tawarikh 28:15, yaitu ketika orang-orang Israel menolong orang-orang Yehuda yang telanjang, lemah, dan terluka dengan memberi mereka pakaian, makanan, minuman, minyak, serta menempatkan mereka di atas keledai. Dengan gema tersebut, tindakan orang Samaria dalam Lukas 10:25–37 bukan sekadar contoh moral individual, melainkan sebuah tanda pemulihan relasi yang telah retak serta penolakan terhadap sejarah permusuhan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi (Davies, 2025, pp. 168–170).

Di sisi lain, imam dan Lewi menghadirkan kontras yang sangat kuat. Mereka bukan tokoh jahat dalam arti sederhana. Mereka adalah figur religius, dekat dengan ritual, akrab dengan hukum, dan semestinya peka terhadap nilai-nilai belas kasih. Justru karena itu, kegagalan mereka menjadi lebih tajam. Mereka melihat, tetapi tidak bertindak. Mereka mengetahui apa yang ada di depan mata mereka, tetapi pengetahuan itu tidak menghasilkan keterlibatan. Pada titik ini, perumpamaan tersebut menjadi kritik atas agama yang rapi di tingkat simbol, tetapi gagal di ruang kemanusiaan.

Stevanus membaca perumpamaan ini sebagai ajakan untuk membangun relasi sosial yang harmonis dan konstruktif tanpa membedakan orang lain berdasarkan latar belakang yang melekat padanya (Stevanus, 2020, pp. 1–3, 9–12). Pembacaan itu tepat, tetapi sesungguhnya dapat diperdalam lagi. Teks ini tidak hanya mempromosikan hubungan yang harmonis. Ia terlebih dahulu menghancurkan logika yang membuat harmoni tidak mungkin, yakni logika identitas yang lebih dulu bertanya siapa yang layak dikasihi.

Rekonstruksi Makna “Sesama” sebagai Inti Filantropi Biblika

Salah satu kekuatan terbesar Lukas 10:25–37 terletak pada cara Yesus merekonstruksi makna “sesama.” Dalam diskusi sang ahli Taurat, sesama masih dipahami sebagai objek definisi. Siapa yang masuk, siapa yang tidak. Namun, pada akhir cerita, Yesus membalikkan pertanyaan itu. Ia tidak bertanya, “Siapa yang termasuk sesama bagi orang Samaria?”, tetapi “Siapa di antara ketiga orang ini menjadi sesama bagi orang yang jatuh ke tangan penyamun?” Dengan demikian, pusat makna berpindah dari objek ke subjek, dari identifikasi ke tindakan.

Davies menegaskan bahwa pertanyaan mengenai “sesama” memang merupakan isu yang hidup dalam Yudaisme pada zaman itu. Justru karena itu, jawaban Yesus sangat radikal. Ia tidak menutup perdebatan dengan definisi yang lebih luas, tetapi dengan perubahan

perspektif. “Sesama” bukan lagi orang yang kebetulan dekat dengan kita, melainkan orang yang kita dekati dalam kasih. Dalam terang ini, filantropi biblika tidak lahir dari kesamaan identitas, tetapi dari kesiapan menjadi dekat bagi yang terluka (Davies, 2025, pp. 159–161).

Efruan dan Dami membaca pergeseran ini sebagai inti pedagogi multikultural Yesus. Mereka menunjukkan bahwa perumpamaan orang Samaria yang murah hati mengandung lima prinsip penting, yakni dialog yang diciptakan guru, posisi guru yang menentukan, keharusan mengenali objek kognisi yang nyata, kompetensi multikultural, dan rekonsiliasi sebagai tujuan. Yang paling penting, mereka menekankan bahwa *compassion* menjadi inti yang menggerakkan semuanya. Tanpa belas kasih, dialog hanya tinggal metode, dan pendidikan hanya tinggal penjelasan (Efruan & Dami, 2019, pp. 313–316).

Dari titik inilah filantropi biblika dapat dirumuskan secara lebih tepat. Filantropi biblika bukan sekadar kemurahan hati yang bersifat sesaat, ataupun hanya pemberian bantuan material. Filantropi biblika juga merupakan tindakan untuk menjadi sesama bagi orang lain. Ia lahir ketika seseorang berani meninggalkan posisi yang aman, mendekat kepada mereka yang terluka, serta bersedia menanggung beban dan biaya demi pemulihan orang lain. Dalam teks ini, kasih tidak didefinisikan secara abstrak. Kasih diberi bentuk melalui luka yang dibalut, tubuh yang diangkat, biaya yang ditanggung, dan waktu yang disediakan.

***Esplanchnisthē* dan *Eleos*: Belas Kasih yang Berhenti sebagai Perasaan**

Kedalaman filantropi biblika dalam perikop ini semakin jelas ketika istilah Yunani kuncinya diperhatikan. Kata *esplanchnisthē* yang dipakai Lukas untuk menggambarkan respons orang Samaria umumnya diterjemahkan sebagai “tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.” Davies menunjukkan bahwa kata ini dalam horizon Lukas-Kisah berdekatan dengan gambaran tentang belas kasih Allah sendiri. Sementara itu, kata *eleos* yang muncul pada jawaban ahli Taurat menunjuk pada belas kasihan sebagai tindakan konkret. Dengan kata lain, dua istilah ini membuat pembaca memahami bahwa belas kasih yang benar bukan emosi pasif, melainkan energi moral yang bergerak menuju pemulihan (Davies, 2025, pp. 168–170).

Efruan dan Dami memperkuat pembacaan itu dengan menegaskan bahwa *compassion* memiliki makna yang lebih luas dan lebih dalam daripada simpati biasa. Dalam analisis mereka, belas kasih menjadi payung bagi simpati, empati, penghormatan, dan tindakan bersama. Di sinilah perumpamaan ini menjadi sangat relevan untuk pendidikan. Murid sering diajak “merasa kasihan” kepada orang lain, tetapi tidak semua pendidikan menolong mereka bergerak dari rasa ke tanggung jawab. Lukas 10:25-37 justru memaksa pembacanya memahami bahwa belas kasih yang tidak menghasilkan tindakan pada dasarnya belum menyentuh inti kasih itu sendiri (Efruan & Dami, 2019, pp. 313–316).

Pada titik ini, perumpamaan orang Samaria yang murah hati menggugat pendidikan agama yang terlalu nyaman berada pada tataran kognitif. Murid bisa tahu ayat, hafal definisi kasih, mampu mengulang nilai moral, tetapi semua itu dapat tetap kosong bila mereka tidak dibentuk menjadi pribadi yang berani berhenti bagi yang terluka. Karena itu, teks ini secara tidak langsung juga merupakan kritik pedagogis. Ia menolak pengetahuan agama yang tidak melahirkan keberpihakan terhadap manusia.

Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Filantropi Biblika

Bila dibaca lebih dalam, Lukas 10:25-37 memuat tiga lapisan makna yang penting bagi filsafat Alkitab. *Pertama*, dimensi ontologis. Korban dalam cerita tidak diperkenalkan melalui identitas yang rinci. Ia tidak dipastikan lebih dulu sukunya, agamanya, atau posisinya. Ia tampil pertama-tama sebagai manusia yang menderita. Ketiadaan label ini justru signifikan. Narasi memaksa pembaca melihat manusia sebelum identitasnya. Dari sini tampak bahwa filantropi biblika berakar pada pengakuan bahwa manusia memiliki martabat yang tidak boleh dikurangi oleh perbedaan sosial. Dalam perspektif teologis, ini selaras dengan pandangan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang layak diperlakukan dengan hormat dan kasih.

Kedua, dimensi epistemologis. Ahli Taurat tahu hukum, tetapi belum sungguh memahami kasih sebagai pengetahuan yang dihidupi. Sebaliknya, orang Samaria mungkin tidak tampil sebagai ahli hukum, tetapi ia mengetahui apa yang perlu dilakukan ketika berhadapan dengan penderitaan. Di sinilah teks ini membedakan antara pengetahuan yang informatif dan pengetahuan yang transformatif. Mengetahui kasih secara benar berarti menjalankannya. Dalam pengertian ini, kasih merupakan pengetahuan eksistensial. Orang sungguh mengenal kasih pada saat ia menjadikannya bentuk hidup (Davies, 2025, pp. 159–161). Pengetahuan tentang hukum kasih (teoritis) tidak berguna tanpa tindakan nyata. Ahli Taurat mengetahui hukumnya, sedangkan orang Samaria melakukannya. Ada semacam pembalikan perspektif; di mana Yesus membalikkan pemahaman ahli Taurat. Bukan “siapa yang layak aku tolong,” melainkan “menjadi siapakah aku bagi orang lain.” Jadi secara epistemologis, kasih justru menghancurkan prasangka, karena orang Samaria (yang dianggap rendah oleh orang Yahudi) justru menjadi teladan kebenaran hidup.

Ketiga, dimensi aksiologis. Perumpamaan ini menempatkan belas kasih sebagai nilai tertinggi yang menguji seluruh bentuk religiositas. Yang dinilai Yesus bukan status imam, kedudukan Lewi, atau kecakapan ahli Taurat, melainkan apakah belas kasih benar-benar diwujudkan. Maka, aksiologi Kerajaan Allah dalam teks ini sangat jelas. Nilai tertinggi bukan kebanggaan identitas keagamaan, tetapi kasih yang aktif dan memulihkan. Di sinilah filantropi biblika menemukan fondasi nilainya (Davies, 2025, pp. 168–170). Kasih yang melampaui

batas (inklusif) dalam filantropi biblika tidak terbatas pada etnis, agama, budaya, atau status sosial. Permusuhan antara orang Samaria dan orang Yahudi bukan lagi halangan, namun yang mendasari pertolongan itu hanya atas dasar belas kasih yang mendalam.

Jadi, filantropi biblika dalam Lukas 10:25-37 merupakan perbuatan kasih yang inklusif, praktis, dan berbelas kasih (Ontologis), yang dipahami melalui perbuatan nyata melampaui batas prasangka (Epistemologis), dengan tujuan memuliakan Allah dan memulihkan sesama (Aksiologis).

Relevansi Langsung Lukas 10:25-37 bagi PAK di Masyarakat Majemuk

Pada titik ini, hubungan antara Lukas 10:25-37 dan PAK menjadi sangat erat. Dalam masyarakat majemuk, PAK tidak dapat dipertahankan sebagai ruang pengajaran yang hanya sibuk memelihara batas identitas internal. PAK harus membantu murid belajar hidup dalam perbedaan tanpa kehilangan kedalaman iman. Itulah sebabnya kajian Tobe, Tafuli, dan Topayung menjadi penting. Mereka menegaskan bahwa PAK dalam konteks multikultural berperan membentuk karakter murid agar menghargai perbedaan, hidup harmonis, dan mempraktikkan nilai kasih di tengah keberagaman (Tobe et al., 2024, pp. 25–37).

Dalam terang Lukas 10:25-37, rumusan itu memperoleh dasar biblika yang sangat kuat. Perumpamaan orang Samaria yang murah hati menunjukkan bahwa kedewasaan iman bukan terutama tampak dalam kemampuan mempertahankan diri dari yang berbeda, tetapi dalam kemampuan menjadi sesama bagi yang berbeda. Dengan kata lain, identitas Kristen yang matang bukan identitas yang rapuh dan defensif, melainkan identitas yang cukup kokoh untuk hadir sebagai kasih. Itulah sebabnya PAK tidak boleh membentuk murid yang hanya saleh dalam bahasa, tetapi gagal dalam relasi.

Rerung dan Hermanus menunjukkan bahwa pembacaan hermeneutik atas Lukas 10:25-37 menghasilkan tiga poin penting yang semuanya mengusung hidup tanpa membeda-bedakan orang dalam masyarakat, dan sikap itu harus direalisasikan dalam tindakan nyata. Mereka juga menegaskan bahwa temuan tersebut sejalan dengan narasi moderasi beragama yang menekankan toleransi dan anti-kekerasan (Rerung & Hermanus, 2024, pp. 89–102). Dalam konteks artikel ini, temuan itu dapat ditarik lebih jauh. PAK tidak hanya dipanggil untuk mendukung moderasi beragama secara konseptual, tetapi juga untuk membangun habitus kasih yang mampu meruntuhkan prasangka di level keseharian.

Dari Pendidikan yang Menjelaskan ke Pendidikan yang Membentuk

Salah satu kelemahan klasik pembelajaran agama adalah kecenderungannya untuk berhenti pada penjelasan. Murid dinilai berhasil ketika mereka dapat menyebut tokoh, mengutip ayat, atau menjawab pertanyaan moral. Namun, Lukas 10:25-37 menunjukkan

bahwa pengetahuan religius yang tidak bergerak menjadi tindakan justru dapat berubah menjadi alat membenaran diri. Karena itu, PAK perlu beralih dari pedagogi informatif ke pedagogi transformatif.

Lase menegaskan bahwa *experiential learning* dalam PAK memiliki potensi besar untuk mengubah iman dari sekadar pemahaman kognitif menjadi praktik hidup yang nyata. Siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif memungkinkan murid tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga menghidupinya. Pembacaan ini sangat cocok dengan cara Yesus mengajar dalam Lukas 10:25-37. Yesus tidak memberikan definisi siap pakai. Ia membawa pendengarnya masuk ke pengalaman naratif, memaksa mereka berefleksi, lalu menutupnya dengan panggilan tindakan (Lase, 2025, pp. 116–129).

Tambunan dan Arifianto juga menegaskan bahwa di sekolah multikultural, guru PAK memiliki peran penting sebagai fasilitator pembentukan karakter yang berlandaskan kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Mereka mengingatkan bahwa pendidikan agama masih sering terlalu berorientasi pada doktrin internal dan belum sepenuhnya mengakomodasi nilai moderasi beragama. Temuan ini penting, sebab memperlihatkan bahwa pembaruan PAK tidak dapat dilakukan hanya pada level materi semata. Yang perlu dibenahi juga adalah orientasi guru dan desain pedagoginya (Tambunan & Arifianto, 2025, pp. 152–165).

Dengan demikian, relevansi Lukas 10:25-37 bagi PAK bukan sekadar pada isi pesannya, tetapi juga pada model mengajarnya. Yesus mengajar melalui dialog, konflik perspektif, narasi, refleksi, dan dorongan praksis. Di sini, perumpamaan tersebut tidak hanya menjadi sumber materi, tetapi juga contoh metodologis bagi guru PAK.

Pengalaman Belajar yang Dibutuhkan Murid di Ruang Kelas Majemuk

Salah satu implikasi paling praktis dari pembacaan ini ialah bahwa PAK perlu menghadirkan pengalaman belajar yang membuat murid sungguh berjumpa dengan realitas sesama. Pengalaman itu tidak harus selalu spektakuler. Ia dapat lahir melalui studi kasus yang dekat dengan keseharian murid, seperti teman yang dikucilkan, korban *bullying*, kelompok minoritas yang tidak didengar, atau murid yang diperlakukan tidak adil karena latar belakang sosialnya. Ketika teks Lukas 10:25-37 dipertemukan dengan pengalaman-pengalaman seperti itu, murid mulai belajar bahwa Alkitab tidak tinggal di ruang abstrak. Firman masuk ke ruang relasi yang konkret.

Pendekatan ini selaras dengan dorongan pendidikan multikultural yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang perbedaan, tetapi juga menumbuhkan kapasitas untuk hidup bersama. Cathrin dan Wikandaru menunjukkan bahwa persoalan pendidikan multikultural di Indonesia tidak berhenti pada penyediaan materi ajar, tetapi juga menyangkut cara sekolah

membangun budaya, interaksi, dan praktik pembelajaran yang sungguh menghargai keberagaman (Cathrin & Wikandaru, 2023). Jika demikian, maka PAK yang mengambil inspirasi dari perumpamaan orang Samaria tidak dapat berhenti pada ceramah tentang kasih. Ia harus menolong murid mengembangkan kebiasaan melihat, mendengar, merasakan, dan bertindak bagi sesama di dalam kehidupan sekolah.

Di sisi lain, problem perundungan yang masih muncul di sekolah juga memperlihatkan bahwa kebutuhan akan PAK yang transformatif tidak dapat ditunda. Rejekiningsih dan Taher menegaskan bahwa kesadaran hukum dan budaya *anti-bullying* tidak dapat dibangun hanya dengan aturan, tetapi memerlukan pendidikan yang membentuk sikap dan tanggung jawab sosial murid (Rejekiningsih & Taher, 2025). Bila hal ini dibaca bersama Lukas 10:25-37, maka tampak bahwa perumpamaan tersebut memberikan dasar etis yang sangat kuat. Murid tidak hanya dididik untuk tidak menyakiti sesama, tetapi juga aktif hadir bagi sesama yang disakiti.

Model Pedagogis Filantropi Biblika untuk PAK

Dari keseluruhan pembahasan, setidaknya ada lima prinsip pedagogis yang dapat dirumuskan. *Pertama*, pembelajaran harus dimulai dari dialog, bukan semata-mata ceramah. Murid perlu dibantu mengungkap pertanyaan, prasangka, dan kebingungan mereka, sebab di situlah proses pembentukan dapat mulai terjadi. *Kedua*, teks Alkitab harus dibaca bersama konteks hidup. Lukas 10:25-37 perlu dihubungkan dengan persoalan nyata seperti perundungan, pengucilan, intoleransi, diskriminasi, dan ketidakpedulian sosial.

Ketiga, tujuan pembelajaran tidak boleh berhenti pada pemahaman materi. PAK perlu secara eksplisit menargetkan pembentukan empati, kepedulian, dan keberanian bertindak. *Keempat*, pengalaman belajar harus memberi ruang bagi murid untuk berjumpa dengan realitas sesama. Ini dapat dilakukan melalui proyek pelayanan, diskusi kasus, praktik kolaborasi lintas latar belakang, jurnal refleksi, atau kegiatan sosial yang disertai pengolahan teologis. Kelima, evaluasi pembelajaran tidak cukup berupa tes kognitif. Refleksi, perubahan sikap, keterlibatan, dan kemampuan membaca persoalan secara etis harus menjadi bagian dari penilaian (Efruan & Dami, 2019).

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa filantropi biblika bukan tema tambahan yang ditempelkan ke pelajaran agama. Ia adalah orientasi pedagogis. Bila orientasi ini diambil serius, maka PAK tidak lagi terasa sebagai pelajaran yang terpisah dari kehidupan. Ia menjadi ruang pembentukan manusia utuh. Murid belajar bahwa kasih bukan slogan, bukan hiasan retorik, dan bukan atribut identitas. Kasih adalah tindakan menjadi sesama.

Implikasi Praktis bagi Guru, Kurikulum, dan Budaya Sekolah

Secara praktis, hasil pembacaan ini dapat diturunkan ke tiga level. Pada level guru, PAK menuntut guru menjadi pembaca teks sekaligus pembaca konteks. Guru tidak cukup ahli untuk menjelaskan istilah Alkitab, tetapi juga perlu peka terhadap dinamika relasi murid di kelas. Ketika ada murid yang disisihkan, dipermalukan, atau tidak pernah didengar, guru PAK tidak bisa netral secara moral. Ia dipanggil untuk menjadi fasilitator pemulihan.

Pada level kurikulum, materi Lukas 10:25-37 sebaiknya tidak diajarkan hanya sebagai bacaan naratif yang diakhiri dengan nasihat moral. Materi ini perlu dirancang menjadi pembelajaran yang memiliki tujuan kognitif, afektif, dan praksis secara sekaligus. Misalnya, murid diajak memahami konteks sejarah Yahudi-Samaria, merefleksikan mengapa manusia cenderung membatasi lingkup kasih, lalu merancang tindakan nyata untuk menjadi sesama di lingkungan sekolah. Dengan cara demikian, kurikulum PAK tidak jatuh menjadi kumpulan topik, tetapi menjadi jalur formasi.

Pada level budaya sekolah, pembacaan terhadap Lukas 10:25-37 mendorong sekolah untuk memikirkan ulang relasi keseharian yang sering dianggap sepele. Bagaimana sekolah menyambut murid baru. Bagaimana guru menanggapi murid yang gagal. Bagaimana teman sekelas memperlakukan murid yang pendiam, berbeda agama, berbeda ekonomi, atau berbeda kemampuan akademik. Semua itu bukan urusan tambahan di luar pendidikan iman. Justru di situlah iman dihidupi. Jika sekolah ingin membentuk murid yang sungguh religius, maka budaya sekolah harus memberi ruang bagi belas kasih menjadi kebiasaan, bukan pengecualian.

Sintesis Pembahasan

Dari seluruh uraian di atas dapat ditegaskan bahwa Lukas 10:25-37 tidak hanya teks etika, tetapi juga teks pedagogis dan teologis sekaligus. Ia mengoreksi agama tanpa praksis, membongkar cara berpikir yang membatasi kasih, dan menghadirkan filantropi biblika sebagai tindakan aktif untuk memulihkan martabat manusia. Dari sisi hermeneutika, makna “sesama” direkonstruksi dari kategori identitas menjadi tindakan menjadi dekat. Dari sisi filsafat Alkitab, teks ini memperlihatkan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi kasih yang hidup. Dari sisi pedagogi, teks ini menuntut PAK keluar dari pola yang terlalu kognitif menuju pembelajaran yang dialogis, reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

Jika arah ini diambil secara serius, maka PAK dapat sungguh menjadi ruang pembentukan murid yang beriman, inklusif, dan bertanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, kebutuhan semacam ini sangat mendesak. Ruang kelas tidak hanya memerlukan murid yang cerdas menjawab soal, tetapi juga murid yang mampu menjadi sesama bagi orang lain. Perumpamaan orang Samaria yang murah

hati memperlihatkan bahwa kualitas itulah yang membedakan religiusitas simbolik dari iman yang hidup.

4. KESIMPULAN

Lukas 10:25-37 adalah teks yang jauh lebih dalam daripada sekadar ajakan moral untuk berbuat baik. Melalui dialog dengan ahli Taurat, Yesus membongkar cara beragama mereka yang hanya sibuk mendefinisikan batas kasih dan cenderung memakai hukum sebagai alat pembenaran diri. Melalui tokoh orang Samaria, Yesus memperlihatkan bahwa “sesama” bukan kategori yang ditentukan oleh identitas, melainkan tindakan aktif menjadi sesama dan dekat bagi orang yang terluka dan terpinggirkan. Dari sinilah filantropi biblika dalam teks ini dapat dipahami sebagai praksis kasih yang lahir dari pengakuan atas martabat manusia, digerakkan oleh belas kasih mendalam, dan diwujudkan melalui tindakan pemulihan yang konkret.

Dalam kerangka filsafat Alkitab, teks ini mengandung dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat. Manusia dipandang bermartabat sebelum diberi label sosial. Kasih dipahami sebagai pengetahuan yang harus dihidupi, bukan sekadar dijelaskan. Belas kasih ditempatkan sebagai nilai tertinggi yang menguji mutu seluruh keberagamaan. Oleh karena itu, Lukas 10:25-37 tidak hanya penting untuk kajian tafsir, tetapi juga mendasar bagi pengembangan paradigma pedagogis PAK.

Bagi PAK di tengah masyarakat majemuk dan multikultural, implikasinya sangat jelas. PAK tidak boleh berhenti pada transmisi doktrin dan moral yang bersifat verbal semata. PAK harus bergerak menuju pendidikan yang dialogis, reflektif, kontekstual, berorientasi pada tindakan nyata, serta berbasis pengalaman. Murid perlu dibentuk tidak hanya untuk mengetahui kasih, tetapi juga untuk menghidupinya dalam relasi konkret dengan sesama, termasuk mereka yang berbeda etnis, iman, budaya, atau latar belakang sosial. Dengan demikian, filantropi biblika layak ditempatkan sebagai paradigma pedagogis yang menolong PAK membentuk murid yang beriman, humanis, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Blomberg, C. L. (2012). *Interpreting the parables*. IVP.
- Bock, D. L. (1996). *Luke 9:51–24:53*. Baker Academic.
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Danker, F. W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago Press.

- Davies, J. A. (2025). The Good Samaritan and the hope for kingdom restoration (Luke 10:25–37). *Tyndale Bulletin*, 76, 153–176. <https://doi.org/10.53751/001c.145933>
- Dunn, J. D. G. (2003). *Jesus remembered*. Eerdmans Publishing House.
- Efruan, E. M. C., & Dami, Z. A. (2019). The multicultural pedagogy in the parable of the Good Samaritan and its contribution to Sundermeier's intercultural hermeneutic: A diacognitive analysis. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(2), 301–318. <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i02.836>
- Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke*. Eerdmans Publishing House. <https://doi.org/10.5040/bci-000t>
- Hebrew and Greek interlinear* (Application). (n.d.).
- Kittel, G. (1968). *Theological dictionary of the New Testament* (Vol. 6). Eerdmans Publishing House. <https://doi.org/10.5040/bci-004a>
- Lase, O. P. (2025). Experiential learning: Dari pengetahuan kognitif menuju iman konkret dalam pendidikan agama Kristen. *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 116–129. <https://doi.org/10.67353/jp.v2i1.19>
- Lumintang, S. I., & Lumintang, D. A. (2016). *Theologi penelitian dan penelitian theologia*. Geneva Insani.
- Rejekiingsih, T., & Taher, M. (2025). Analysis of students' legal awareness for bullying prevention in Surakarta schools. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 32–46. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1281>
- Rerung, A. E., & Hermanus, R. R. (2024). Pendidikan moderasi beragama berdasarkan hermeneutika Lukas 10:25–37 dalam konteks Gereja Toraja. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v6i2.207>
- Spicq, C. (1994). *Theological lexicon of the New Testament* (Vol. 1). Hendrickson.
- Stein, R. H. (1992). *Luke*. B&H Publishing.
- Stevanus, K. (2020). Memaknai kisah Orang Samaria yang murah hati menurut Lukas 10:25–37 sebagai upaya pencegahan konflik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>
- Tambunan, R. P., & Arifianto, Y. A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah berbasis multikultural. *STELLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(4), 152–165. <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.78>
- Tobe, Y., Tafuli, J., & Topayung, S. L. (2024). Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter dalam konteks multikulturalisme. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 1(4), 25–37. <https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.178>